

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah salah satu makhluk Allah yang dibekali dengan akal, hal ini yang membedakan manusia dengan makhluk Allah lainnya. Oleh karena itu manusia dikenal sebagai makhluk yang paling sempurna, Allah telah membekalinya dengan segenap potensi, sehingga dalam kehidupannya manusia diberikan kewenangan untuk mengembangkannya, salah satunya melalui pendidikan.

Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 yang dinyatakan “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.”²

Pendidikan dapat dipandang sebagai proses penting untuk memenuhi janji kemerdekaan. Pendidikan yang berkualitas akan mencetak generasi masa depan yang berkualitas.

Dunia pendidikan merupakan salah satu lembaga yang memberikan kinerja nyata terhadap pembinaan moral, sikap dan perilaku terhadap siswa. Fenomena perilaku siswa menunjukkan bahwa tujuan pendidikan yang salah satunya adalah upaya pencapaiannya melalui proses pembelajaran,

² Subijanto, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*(Jakarta: Balitbang Kemdiknas, 1995), hlm. 257.

belum sepenuhnya mampu menjawab bahkan memecahkan masalah-masalah yang ada dan ditimbulkan oleh siswa. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar untuk pengembangan kepribadian yang belangsung seumur hidup baik di sekolah maupun madrasah.

Berdasar pada amanat Undang-undang Dasar 1945, maka pengertian pendidikan di sekolah dasar merupakan upaya untuk mencerdaskan dan mencetak kehidupan bangsa yang bertaqwa, cinta dan bangga terhadap bangsa dan negara, terampil, kreatif, berbudi pekerti yang santun serta mampu menyelesaikan permasalahan di lingkungannya. Pendidikan di sekolah dasar merupakan pendidikan anak yang berusia antara 7 sampai dengan 13 tahun sebagai pendidikan di tingkat dasar yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah atau karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat bagi siswa. Disinilah siswa sekolah dasar ditempa berbagai bidang studi yang secara keseluruhan harus mampu dikuasai siswa. Tidak salah lagi bahwa sekolah dasar disebut sebagai pusat pendidikan. bukan hanya di kelas saja proses pembelajaran itu terjadi akan tetapi di luar kelas pun juga termasuk ke dalam kegiatan pembelajaran.

Untuk menghadapi tantangan global dimasa mendatang pemerintah telah menyiapkan dan mencetak tunas-tunas bangsa untuk menjadi atau memiliki sumber daya manusia yang handal, tentunya dibarengi dengan berbagai cara dan upaya yang telah banyak ditempuh pemerintah agar mutu dan kualitas pendidikan sekolah dasar di Indonesia dapat meningkat

seiring dengan perkembangan zaman, ilmu dan teknologi. Salah satu cara yang saat ini telah dilakukan adalah dengan menanamkan religiusitas pada siswa dengan dimulai dari usia dini, sehingga bangsa Indonesia akan melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual dan secara akhlak serta pengetahuan tentang keagamaannya.

Agama adalah aturan dan wahyu Allah yang sengaja diturunkan agar manusia hidup teratur, damai sejahtera, bermartabat dan bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Eksistensi agama merupakan kebutuhan primer bagi seluruh umat manusia di dunia, untuk itu agama sangat perlu ditanamkan sejak dini kepada anak. Pendidikan nilai-nilai keagamaan merupakan pondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya dan jika hal itu telah tertanam secara terikat dalam setiap insan sejak dini, maka hal ini merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalani jenjang pendidikan selanjutnya.

Keyakinan agama berfungsi untuk membangun kesadaran anak tentang adanya Tuhan dan hubungannya dengan pencipta. Bagaimana anak bisa mensyukuri segala yang diciptakan Tuhan. Pendidikan akhlak juga sangat penting untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

Usia anak akhir adalah waktu yang sangat tepat untuk mengembangkan religiusitas anak. Perkembangan religiusitas pada usia anak akan menentukan baik perkembangan religiusitas usia itu sendiri maupun usia selanjutnya. Penanaman nilai-nilai keagamaan yang diperoleh dari pendidikan di sekolah, keluarga, maupun pengaruh

lingkungan sosial yang diberikan sejak dini kelak akan membentuk religiusitas yang mengakar kuat dan mempunyai pengaruh sepanjang hidup.

Intelektual pada usia ini sudah berkembang ke arah berpikir konkrit dan rasional. Pada usia sekolah dasar anak mulai mengontrol dan mengendalikan perilaku sesuai dengan standar sosial yang ada di lingkungannya. Dikarenakan anak mempunyai keinginan kuat untuk dapat diterima dalam anggota kelompoknya. Anak mulai mengerti bahwa perbuatan buruk tidak dapat diterima di masyarakat, sedangkan perbuatan baik dapat diterima di masyarakat.³

Penanaman nilai-nilai religiusitas ini, harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Oleh karena itu orang tua haruslah mempunyai pengetahuan yang cukup untuk mendidik dan membimbing anaknya, tetapi kebanyakan orang tua terlalu sibuk dengan urusan ekonomi sehingga perhatian terhadap anak masih kurang. Mengatasi hal tersebut, sekolah kini mempunyai peran penting dalam membantu orang tua dalam mendidik anak-anak tersebut baik dari segi pengetahuan umum dan pengetahuan tentang nilai-nilai keagamaan.

Saat ini, semakin banyak orang tua yang menyadari bahwa masa depan yang cerah bukanlah satu-satunya yang mereka harapkan dari buah hati tercinta. Kini, orang memiliki harapan lebih atas putra-putri mereka, bukan lagi sekadar sukses yang ditandai dengan karier yang mapan dan

³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm.178-181.

kehidupan ekonomi yang sejahtera. Di samping masa depan yang sejahtera, para orang tua mengharapkan anak-anak mereka tumbuh menjadi pribadi yang memiliki kesalehan. Pribadi yang memegang teguh ajaran agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hingga kehadiran mereka selalu menjadi berkah bagi keluarga, lingkungan, bangsa dan negara, serta seluruh kehidupan di alam raya ini.

Untuk mewujudkan harapan tersebut, salah cara yang ditempuh oleh orang tua adalah menyekolahkan anak-anak mereka di lembaga pendidikan yang unggul dalam program pembelajaran, fasilitas, tenaga pendidik, dan memberikan pengajaran agama dalam porsi yang banyak.

Mendidik anak sudah seharusnya dilakukan sedini mungkin, karena pendidikan pada usia anak-anak berfungsi untuk mengembangkan potensi atau kekuatan yang ada pada diri anak agar menjadi manusia yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain, sesuai kedudukannya sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi, maka anak harus diwarnai dan diisi dengan pengetahuan yang baik.

Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu. Seseorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka pada masa dewasanya nanti ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Lain halnya dengan orang yang diwaktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, misalnya ibu-bapaknya orang tahu beragama, lingkungan sosial dan kawan-

kawannya juga hidup menjalankan agama, ditambah pula dengan pendidikan agama, secara sengaja di rumah, sekolah dan masyarakat. Maka orang-orang itu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.

Hal ini dapat dimanfaatkan oleh guru dan orang tua untuk memberikan tugas dan aturan sebagai standar sosial yang bertujuan untuk membentuk kepribadian anak. Alangkah baiknya bila dilakukan upaya seperti pembiasaan, pengalaman, latihan serta praktik seputar ibadah. Selain di dalam kelas variasi pembelajaran dapat pula dilakukan di luar kelas, dapat ditempuh melalui *learning by doing* atau belajar dengan melakukan dan *learning by experience* atau belajar dengan mengalami. Semakin banyak nilai keagamaan yang diperoleh anak melalui pembiasaan, latihan, pengalaman dan praktik, anak semakin mudah memahami ajaran agama di kemudian hari.⁴

Dari hasil observasi awal, peneliti menemukan bahwa di SD Negeri Kaliangkrik Kabupaten Magelang telah melakukan beberapa upaya yang bertujuan untuk menumbuhkan religiusitas siswanya. Upaya yang sampai saat ini tengah dilaksanakan di sekolah tersebut diantaranya adalah adanya pemutaran surat-surat pendek (juz 30) yang diselingi dengan lagu-lagu kebangsaan setiap pagi sebelum bel tanda masuk

⁴ Muhaimin, *Arah Baru Perkembangan Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Nuansa, 2003), hlm. 114.

berbunyi. Setiap pagi pada pukul 07.00 siswa-siswi sudah berada dalam kelas, kemudian dari pukul 07.00 sampai pukul 07.15 siswa-siswi langsung melakukan doa bersama serta tadarus di kelas masing-masing. Tadarus juga dilakukan sebelum doa pulang sekolah. Selain itu budaya Islami yang lain yang diberlakukan di sekolah tersebut adalah shalat dhuha berjamaah setiap hari, yang dilakukan pada pukul 09.45 sampai pukul 10.00 secara menyeluruh dari kelas III sampai kelas VI kemudian baru dilanjutkan dengan istirahat pertama. SD Negeri Kaliangkrik juga memberlakukan shalat dhuhur berjamaah di sekolah.

Selain itu, upaya lain yang dilakukan sekolah yang bertujuan menumbuhkan religiusitas siswanya yakni dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler yang mengandung budaya Islami, seperti hifdzil Qur'an, BTA (Baca Tulis Al-Qur'an) dan matrikulasi Al-Qur'an. Hal itu dilakukan oleh sekolah dengan tujuan untuk menanamkan religiusitas pada siswa-siswinya.

Hal tersebut yang membedakan dengan sekolah dasar lain, baik dari bidang prestasi akademik maupun non akademik, proses pembelajaran dan tentunya dalam bidang religiusitas. Dalam sekolah dasar lain bahkan madrasah ibtidaiyah yang berada di sekeliling kecamatan Kaliangkrik masih belum menjunjung tinggi nilai religiusitas, hal itu terlihat dari proses pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler.

Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui model apa yang diterapkan dalam menumbuhkan religiusitas siswa di SD

Negeri Kaliangkrik dan bagaimana hasil yang dicapai dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas pada siswa di SD Negeri Kaliangkrik Kabupaten Magelang melalui model yang dilaksanakan. Karena SD Negeri Kaliangkrik merupakan sekolah yang tidak berbasis agama tetapi tetap melakukan hal-hal yang berkaitan dengan agama untuk menanamkan sikap religiusitas pada siswa-siswinya.

B. Fokus Dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini memfokuskan pada model dan hasil penanaman nilai-nilai religiusitas yang ditanamkan pada siswa di lokasi penelitian. Pertanyaan penelitiannya yaitu:

1. Bagaimana model penanaman nilai-nilai religiusitas pada siswa kelas IV dan V di SD Negeri Kaliangkrik Kabupaten Magelang?
2. Bagaimana hasil yang dicapai dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas pada siswa kelas IV dan V di SD Negeri Kaliangkrik Kabupaten Magelang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari fokus dan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana model penanaman nilai-nilai religiusitas pada siswa kelas IV dan V di SD Negeri Kaliangkrik Kabupaten Magelang.

2. Mengetahui bagaimana hasil yang dicapai SD Negeri Kaliangkrik Kabupaten Magelang dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas pada siswa kelas IV dan V.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk keperluan sebagai berikut :

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan bagi dunia pendidikan secara umum dan Pendidikan Islam secara khusus.
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai kajian pustaka serta sebagai kajian pustaka sebagai studi lanjut dalam penelitian untuk menambah khazanah pustaka dan pengetahuan agama maupun sikap keagamaan bagi peneliti selanjutnya sehingga lebih jeli dalam menangkap fenomena kehidupan.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Diharapkan hasil penelitian ini akan membantu pendidik sebagai pertimbangan untuk menanamkan dan meningkatkan religiusitas pada siswa melalui kegiatan-kegiatan islami lainnya.
 - b. Bagi mahasiswa dapat digunakan untuk memperdalam teori yang telah diperoleh dalam perkuliahan dan menambah wawasan mahasiswa tentang religiusitas.

E. Telaah Pustaka

Kajian pustaka merupakan gagasan yang digunakan sebagai referensi penulis dalam penyusunan skripsi. Kajian pustaka penting dilakukan untuk mengetahui letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya, yang didasarkan pada *literature* yang berkaitan dengan tema yang peneliti angkat yang dapat membantu mewujudkan kelengkapan pelaksanaan dan penulisan penelitian ini. Berikut skripsi-skripsi yang berkaitan tersebut:

1. Annisa Rifqi Nuraisyatuljannah tahun 2016 dalam skripsi yang berjudul “Upaya Membentuk Sikap Religiusitas Siswa Melalui Kegiatan Kerohanian di SMP Negeri 1 Imogiri”. Penelitian ini fokus untuk mengungkap tentang bentuk-bentuk kegiatan kerohanian dalam upaya membentuk sikap religiusitas siswa di SMP Negeri 1 Imogiri. Sedangkan fokus penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu mengenai bagaimana model yang diterapkan dalam upaya penanaman nilai religiusitas pada siswa di SD Negeri Kaliangkrik dan mengenai hasil pencapaian dari model penanaman nilai religiusitas tersebut pada siswa.
2. Hanni Juwaniah tahun 2013 dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Nilai-Nilai Religius Pada Siswa Kelas VA Dalam Pendidikan Karakter Di MINegeri Bawu Jepara Jawa Tengah”. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) Nilai-nilai religiusapa saja yang diterapkan pada siswa kelas VA di MINegeri Bawu Jepara, (2) Bagaimana proses penerapan nilai-nilai religius pada siswa kelas VA

dalam pendidikan karakter di MINegeri Bawu Jepara. Bedanya dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu bahwa penelitian ini berfokus pada bagaimana model yang digunakan dalam upaya menumbuhkan religiusitas siswa dan bagaimana hasil yang dicapai dari model yang diterapkan pada siswa di SD Negeri Kaliangkrik.

3. Lia Kurniawati tahun 2016 dalam skripsi yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) KMPA Faktapala IAIN Purwokerto”. Penelitian ini memiliki fokus pada metode-metode yang digunakan dalam menanamkan nilai religius dan pada nilai-nilai religius apa saja yang ditanamkan. Dalam penelitian yang penulis lakukan terdapat perbedaan, yaitu penelitian penulis mempunyai fokus tentang bagaimana model yang digunakan dalam menanamkan nilai religiusitas pada siswa dan bagaimana hasil yang dicapai dari model penanaman tersebut di SD Negeri Kaliangkrik.
4. Ana Mumayyirah tahun 2013 dalam skripsi yang berjudul “Upaya Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik Kelas VII C Melalui Metode Demonstrasi Di MTs Wahid Hasyim Balung Jember”. Penelitian ini memiliki fokus untuk mengetahui tingkat religiusitas peserta didik kelas VII C baik sebelum melaksanakan metode demonstrasi maupun setelah melaksanakan metode demonstrasi serta pelaksanaan metode demonstrasi dalam meningkatkan religiusitas peserta didik kelas VII C di MTs Wahid Hasyim Balung Jember. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus pada bagaimana model yang digunakan

dalam upaya penanaman nilai religiusitas pada siswa dan mengenai hasil pencapaian dari penanaman nilai religiusitas pada siswa di SD Negeri Kaliangkrik.

5. Siti Nurdina Awalita tahun 2013 dalam skripsi yang berjudul “Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Melalui Strategi PAIKEMI (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan Dan Islami) Di MTs N Ngemplak Boyolali”. Dalam skripsi ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini mempunyai fokus pada bagaimana penerapan strategi PAIKEMI dalam upaya meningkatkan religiusitas siswa dan bagaimana faktor pendukung serta penghambatnya. Penelitian tersebut mempunyai perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Penulis lebih fokus dalam meneliti bagaimana model yang diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas pada siswa dan bagaimana hasil pencapaiannya dari penerapan model penanaman nilai religiusitas pada siswa di SD Negeri Kaliangkrik.

F. Batasan Istilah

1. Model

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa “model adalah pola atau contoh, acuan, ragam dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan”.⁵

2. Penanaman

⁵Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 923.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa penanaman berasal dari kata tanam yang artinya melakukan pekerjaan tanam. Sedangkan penanaman adalah proses, perbuatan dan cara menanamkan.⁶

3. Nilai

Nilai merupakan suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu pola identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran perasaan keterikatan maupun perilaku.⁷

4. Religiusitas

Religiusitas adalah perilaku keagamaan, berupa penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang ditandai tidak hanya melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah secara ritual tetapi juga adanya keyakinan, pengalaman, dan pengetahuan mengenai agama yang dianutnya. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah tinggi rendahnya ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam.⁸

Berdasarkan batasan pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan “MODEL PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUSITAS PADA SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI KALIANGKRIK KABUPATEN MAGELANG” dalam penelitian ini adalah ragam pendekatan, model serta metode penanaman yang memberi penekanan

⁶Ibid., hlm. 1220.

⁷ Muhamad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 54.

⁸ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 71.

nilai-nilai religius mengenai keseluruhan tatanan yang mengatur perbuatan, tingkah laku, sikap dan kebiasaan siswa dalam kehidupan di lingkungan sekolah maupun masyarakat yang bersifat keagamaan di SD Negeri Kaliangkrik Kabupaten Magelang.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan dikemukakan oleh peneliti melalui beberapa bab yang telah tersusun sesuai sistematikanya. Hal ini tentu agar penelitian ini lebih sistematis dan mempermudah dalam menjabarkannya. Hal ini juga untuk memudahkan para pembaca dalam melakukan penalaran atas penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Bab pertama yaitu pendahuluan. Bagian ini meliputi latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan penelitian terdahulu. Pada bab ini dimaksudkan sebagai kerangka awal dalam mengantarkan isi pembahasan kepada bab selanjutnya.

Bab kedua berisi tentang kerangka teori dari penanaman nilai-nilai religiusitas pada siswa sekolah dasar. Kerangka teori tentang model penanaman nilai-nilai religiusitas yang di dalamnya memuat tentang pengertian model penanaman nilai-nilai, pengertian nilai, macam-macam nilai, model penanaman nilai, pengertian religiusitas, karakteristik perilaku religiusitas, macam-macam dimensi religiusitas, struktur sikap religiusitas, serta faktor-faktor religiusitas. Beberapa teori tersebut

digunakan untuk mengupas secara tuntas tentang model penanaman nilai-nilai religiusitas pada siswa di SD Negeri Kaliangkrik.

Bab ketiga berisi pemaparan mengenai metodologi penelitian, meliputi jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab keempat berisi gambaran umum tentang SD Negeri Kaliangkrik Kabupaten Magelang. Meliputi sejarah berdirinya, letak geografis dan lingkungannya, struktur organisasi, prestasi baik dari bidang akademik dan non akademik, sarana dan prasarana serta kegiatan belajar mengajar di dalamnya. Serta pembahasan yang di dalamnya terkandung jawaban dari pertanyaan yang menjadi fokus masalah yang telah disampaikan di atas, yaitu tentang bagaimana model yang digunakan dan hasil dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam upaya penanaman nilai-nilai religiusitas pada siswa-siswi di SD Negeri Kaliangkrik.

Bab kelima merupakan bagian akhir yang di dalamnya tercantum kesimpulan, saran, kata penutup dan daftar pustaka yang merupakan sumber rujukan dalam penyusunan skripsi. Hal ini guna mempermudah para pembaca untuk meneliti lebih lanjut. Begitu juga beberapa lampiran pendukung yang peneliti ikut sertakan di halaman belakang penelitian ini.